

**PERBANDINGAN HUKUM KEPAILITAN ANTAR NEGARA INDONESIA DAN
MALAYSIA DALAM SYARAT PERMOHONAN PAILIT TERHADAP SUATU
PERUSAHAAN ASURANSI**

(Studi kasus perkara nomor: 45/Pdt.Sus.Pailit/2020/PN.Niaga.Jkt.Pst)

Dimas Abimanyu Sasono

*Program studi magister hukum pada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
dabimanyu@gmail.com*

ABSTRAK

Pada dasarnya kepailitan diartikan merupakan sita umum yang sifatnya menyita seluruh harta kekayaan debitor untuk kepentingan para kreditur-krediturnya. Terdapat kelemahan mengenai persyaratan permohonan kepailitan dengan tidak diaturnya definisi-definisi penting dalam bidang kepailitan tersebut mengakibatkan salah persepsi atau multitafsir dalam praktek. Lalu kemudahan untuk mengajukan permohonan pailit tanpa melihat keadaan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada kasus PT. AIA FINANCIAL permohonan pernyataan pailit Terhadap PT. AIA FINANCIAL diajukan oleh MITRA KERJA pada asuransi AIA sekaligus menjadi salah satu kreditornya. Terdapat rumasan masalah terkait perbandingan hukum antara Negara Indonesia dan Negara Malaysia serta bagaimana Majelis Hakim dalam menjatuhkan putusan Perkara Nomor:45/Pdt.SusPailit/2020/PN.Niaga.Jkt.Pst, apakah sudah sesuai dengan syarat dan ketentuan permohonan pailit yang diatur dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Republik Indonesia. pada prinsipnya Hukum Kepailitan kedua negara Indonesia dan Malaysia hampir menyerupai namun, kepailitan yang diatur oleh Negara Malaysia lebih memperjelas keadaan debitor seperti contoh: membedakan subyek hukum apakah perorangan atau badan hukum dengan skema pembagian hukum *Insolvency Act 1967* untuk debitor perseorangan dan *Companies Act 2016* untuk debitor perusahaan. Lalu syarat permohonan pailit tidak dapat dipungkiri syarat dan ketentuan negara Malaysia sangat memperjelas keberadaan hutang dapat kita lihat dalam hukum *Section 2 Insolvency Act 1967* adanya Jumlah minimum utang diamandemen dari RM30.000 (tiga puluh ribu ringgit Malaysia) menjadi RM 50.000 (lima puluh ribu ringgit Malaysia) yang hal ini menjadi pembanding Hukum Kepailitan Indonesia. Hukum Kepailitan Indonesia Undang-Undang No 37 Tahun 2004 pasal 2 ayat (1) tidak memperjelas jumlah minimum utang sebagai syarat permohonan.

Kata Kunci : *Syarat Permohonan Kepailitan, Perusahaan Asuransi*

**COMPARISON OF INSOLVENCY LAW BETWEEN INDONESIAN AND
MALAYSIAN COUNTRIES IN TERMS OF BANKRUPTCY APPLICATION
AGAINST AN INSURANCE COMPANY
(Case Study Number: 45/Pdt.Sus.Pailit/2020/PN.Niaga.Jkt.Pst)**

Siti Rokayah

Master of Law Study Program at the University of National Development "Veteran" Jakarta
Dabimanyu9@gmail.com

ABSTRACT

Basically, insolvency is defined as a general confiscation that confiscates all assets of debtors for the benefit of their creditors. There is a weakness regarding the requirements of an insolvency application with the non-regulation of important definitions in the field of insolvency resulting in misconceptions or multi-interpretations in practice. Then the ease of applying for bankruptcy without looking at the state of a company's financial condition can be seen in the case of PT. AIA FINANCIAL's application for bankruptcy statement Against PT. AIA FINANCIAL was filed by MITRA KERJA on AIA insurance as well as being one of its creditors. There is a problem related to the legal comparison between the State of Indonesia and the State of Malaysia and how the Panel of Judges in passing the decision of Case Number: 45 / Pdt.SusPailit / 2020 / PN. Niaga.Jkt.Pst, whether it is in accordance with the terms and conditions of the bankruptcy request regulated in Law No. 37 of 2004 concerning Insolvency and Postponement of Debt Payment Obligations of the Republic of Indonesia. in principle the Insolvency Law of the two countries of Indonesia and Malaysia almost resembles however, the insolvency regulated by the State of Malaysia further clarifies the state of the debtor as for example: distinguishing legal subjects whether individuals or legal entities with the legal division scheme of the Insolvency Act 1967 for individual debtors and the Companies Act 2016 for corporate debtors. Then the terms of the application for bankruptcy are undeniable that the terms and certainties of the state of Malaysia greatly clarify the existence of debts we can see in the law section 2 of the Insolvency Act 1967 the existence of a minimum amount of debt amended from RM30,000 (thirty thousand Malaysian ringgit) to RM 50,000 (fifty thousand Malaysian ringgit) which is a comparison of Indonesia's Insolvency Law. Indonesian Insolvency Law Law No. 37 of 2004 article 2 paragraph (1) does not clarify the minimum amount of debt as a condition of application.

Keywords: Terms of Insolvency Application, Insurance Company